

## Aturan Penggunaan Skincare Dan Kosmetik Di Pesantren Putri

Ansyaa Mowu <sup>a1</sup>

<sup>a</sup>Direktur AnsyaaOrg

<sup>1</sup> rfap@ansyaa.org

### Abstrak

Persoalan di kalangan santri dan pengurus pesantren putri mungkin akan bertambah dan timbul karena penggunaan skincare dan kosmetik di kalangan santri jika tidak diatur atau dibatasi, di mana santri putri yang kedatangan membawa kosmetik atau skincare yang telah dilarang sebelumnya oleh pengurus atau pengasuh akan dimusnahkan di hadapannya. Pelarangan ini sepertinya didasari oleh kekhawatiran pengasuh atau pengurus pondok tentang kompetisi kecantikan tidak sehat yang bisa saja terjadi jauh dari kompetisi harapan yang pesantren inginkan yakni berdasar keilmuan. Selain itu rivalitas dan tendensi yang lahir dari bermahal - mahal lewat kosmetik dan skincare yang dibeli juga merupakan hal yang mengancam ketertiban serta kedisiplinan pesantren. mengingat di dalam pesantren terdapat lapisan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dasar peraturan pelarangan penggunaan skincare dan kosmetik di kalangan santri dibuat serta mengelompokkan jenis atau merk skincare serta kosmetik yang dilarang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan ini yaitu dengan meringkas data - data terakurat terkait dengan bagaimana pengalaman dan pandangan para alumni sesuai dengan pengalamannya dahulu, kala menjadi santri di pondok. Dengan data lantas dapat membantu pengurus dan pengasuh untuk menentukan sikap dan menentukan kebijakan terhadap peserta didiknya. Sehingga dampak negatif yang tidak diinginkan seperti rivalitas, dan kompetisi yang tidak sehat dapat diatasi serta diantisipasi dengan baik.

**Kata kunci:** *pesantren putri, skincare, kosmetik, peraturan pesantren*

### Pembahasan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter santri, termasuk dalam hal menjaga kesederhanaan dan mematuhi nilai-nilai agama. Penggunaan skincare dan kosmetik di pesantren putri menjadi salah satu topik yang relevan mengingat perubahan sosial, budaya, serta meningkatnya kesadaran akan perawatan diri di kalangan remaja. Meskipun perawatan diri menjadi bagian dari kebutuhan santri, diperlukan pengaturan yang jelas agar penggunaan produk tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Pengaturan penggunaan skincare dan kosmetik di pesantren putri umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip kesederhanaan, kesopanan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pesantren mengajarkan pentingnya menjaga aurat dan tidak berlebihan dalam berhias, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Berdasarkan beberapa kebijakan internal pesantren, penggunaan kosmetik seringkali dibatasi untuk menjaga fokus para santri pada tujuan utama mereka, yaitu menuntut ilmu dan memperkuat ibadah.

Peraturan pembatasan atau pelarangan penggunaan sebagian atau keseluruhan kosmetik dan skincare perlu didasari dengan data yang komprehensif. Selain agar peraturan harmoni, juga agar

tidak menimbulkan konflik dan perbedaan pendapat serta penghamburan barang yang bernilai tinggi di kemudian hari. dalam kaitannya dengan operasional, diharapkan dapat mencegah terjadinya rivalitas serta kompetisi antar santriwati yang tidak diperlukan dan diharapkan kehadirannya di pesantren. Sesuai data pandangan 130 alumni pesantren yang juga pernah atau sedang menjadi mahasiswi Al-Azhar, Mesir, pelarangan pemilikan dan penggunaan blush-on, eyelash di pesantren disetujui 88.4%, dan anjuran untuk hanya menggunakan kosmetik dan skincare sederhana seperti (bedak bubuk, celak dan lipstik biasa serta body lotion) disetujui oleh 84.3% responden. Dalam kesempatan yang sama didapatkan data pengeluaran untuk uang kosmetik dan skincare perbulan ketika masih menjadi santri di jenjang SMP / SMA, 40.9% mengaku mengeluarkan uang sebesar IDR 60.000 - 150.000. Disusul 28.3% yang mengaku mengeluarkan uang sebesar IDR 151.000 - 250.000, 13.4% mengaku mengeluarkan uang sebesar IDR 251.000 - 350.000 dan sisanya 17.4% menghabiskan lebih dari IDR 350.000 dalam sebulan. Pada paparan data selanjutnya yang terlahir dari 100 responden yang berkenan menjawab pertanyaan tentang jenis skincare yang sebaiknya dilarang pada santri seumuran SMP / SMA mayoritas menyepakati bahwa serum, hydrating toner, krim mata dan terbanyak exfoliating toner adalah sekumpulan jenis skincare yang sebaiknya dilarang. Penggunaan face oil dianjurkan untuk dilarang oleh 46 responden dan masih menyisakan 54 responden lainnya yang cenderung melegalkan penggunaannya di pesantren putri. Adapun jenis skincare yang mayoritas responden tidak menganjurkan untuk dilarang atau cenderung melegalkan meliputi facial cleanser, moisturizer, masker, facial wash dan yang paling banyak dilegalkan adalah penggunaan sunscreen sebagai pelindung kulit dari sinar ultraviolet yang hanya diusulkan pelarangannya oleh 4 dari total 100 responden yang menjawabnya.

Data yang tertera di atas berdasarkan dari pengalaman alumni pesantren terbaik yang berhasil atau tengah meneruskan studinya di timur tengah semacam menggaris bawahi sebuah pandangan bahwa penggunaan kosmetik dan skincare di lingkungan pesantren perlu dikendalikan dan dibatasi. Santri perlu dipahamkan tentang kesederhanaan penampilan, dalam hal ini terkait penggunaan kosmetik dan skincare. Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan nilai kesederhanaan mengatur agar santri tidak terlalu fokus pada penampilan luar dan lebih menekankan pada akhlak dan perilaku. Diharapkan dengan data diatas dapat membantu proses pengambilan keputusan pembuatan peraturan.

-selesai-